

---

---

**Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Karyawan Dalam Melaksanakan Protokol Kesehatan Untuk Mencegah Penularan Covid-19 Di Pt X Kabupaten Ketapang**

Yoka Risma Mustika Ratri<sup>1\*</sup>, Yuli Kusumawati<sup>2</sup>, Tanjung Anitasari Indah Kusumaningrum<sup>3</sup>

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Dikirim : 17-11-2022  
Diterima : 14-08-2023  
Direvisi : 02-09-2023

---

**ABSTRACT**

*Background: Covid 19 (Coronavirus Disease 2019) is a deadly virus with a very fast transmission rate. The virus that continues to mutate makes various new variants of the Covid 19 virus appear. From these conditions, it indicates that the pandemic is not over. The best thing that can be done is to continue to implement health protocols. Employees or employees are workers who are very vulnerable to being infected with Covid 19. Compliance in implementing health protocols is the main key to break the chain of spread of the Covid 19. Methods: This type of research is quantitative with a cross-sectional approach. The research population is employees at PT X, a total of 223 people. The research sample was 142 respondents using the Stratified Random Sampling technique. The instrument used in the form of a questionnaire, data analysis using the Chi square test. Results: Factors related to employee compliance behavior in implementing health protocols in the workplace are perceived vulnerability ( $p$ -value =  $<0,001$ ), perceived seriousness ( $p$ -value =  $0, <001$ ), benefit cues ( $p$ -value =  $0,001$ ), and self-confidence ( $p$ -value =  $0,018$ ). Meanwhile, perceived barriers ( $p$ -value =  $0,488$ ) and cues to act ( $p$ -value =  $0,277$ ) were not related to employee compliance behavior in implementing health protocols in the workplace.*

*Keywords: Covid 19, Employees, Compliance, Health Protocols*

---

*\*Corresponding Author: yuli.kusumawati@ums.ac.id*

**PENDAHULUAN**

Virus Covid 19 (*Coronavirus Disease 2019*) merupakan virus mematikan dengan tingkat penularan yang sangat cepat. WHO melaporkan sampai dengan tanggal 03 Juli 2022 pandemi Covid 19 telah menyebar di 232 Negara, dengan kasus terkonfirmasi Covid 19 sebanyak 549.181.398 kasus, dengan 6.339.113 kasus diantaranya meninggal dunia <sup>(1)</sup>. Di Indonesia tercatat terdapat 6.093.917 kasus dengan penambahan kasus dalam satu hari sebanyak 1.614 kasus yang tersebar di 34 provinsi positif Covid-19 dan 156.749 kasus diantaranya meninggal dunia <sup>(2)</sup>. Berdasarkan persebaran virus Covid 19 di Indonesia Pulau Kalimantan termasuk dalam tiga besar yang menyumbang angka kasus terbanyak yaitu sebanyak 456.651 kasus, dengan 64.626 kasus terdapat di Kalimantan Barat. Kabupaten Ketapang merupakan salah satu kabupaten yang menyumbang 3682 kasus terkonfirmasi dan 60 kasus diantaranya meninggal dunia <sup>(3)</sup>.

Pegawai atau karyawan merupakan pekerja yang sangat rentan terinfeksi Covid 19. Hal ini dibuktikan dengan data Satgas penanganan Covid 19 pada bulan September 2020 yang mencatat kluster penyebaran virus Covid 19 paling banyak muncul di tempat kerja seperti pabrik dan perkantoran setelah kluster keluarga di Jawa Timur yaitu ditemukan 40 orang dari tujuh kluster perusahaan, 51 orang dari lima kluster perkantoran <sup>(4)</sup>.

Penelitian Nourmohammadi et al, menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi percepatan penyebaran Covid 19 pada karyawan yaitu karena penggunaan fasilitas *Air Conditioner (AC)*, berdasarkan laporan kejadian wabah Covid 19 di kantor lantai sebelas *call center* Korea Selatan didapatkan 43,5% (94 dari 216) ditemukan terinfeksi <sup>(5)</sup>. Demi keberlangsungan aktivitas ekonomi masyarakat dalam situasi pandemi Covid 19 ini membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam KEPMENKES RI nomor HK 01.07/MENKES/328/2020 tentang panduan pencegahan dan pengendalian Covid 19 di tempat kerja perkantoran dan industri.

Angka kejadian Covid 19 pada saat ini telah menurun, namun penerapan protokol kesehatan tetap harus dilakukan, karena virus yang dapat terus bermutasi. Seperti yang terjadi di Israel dan Amerika Serikat, setelah menjalankan program vaksinasi kasus baru mulai menurun, namun pada bulan Juli 2021 kembali meningkat dengan adanya virus Covid 19 varian Delta <sup>(6)</sup>. Selain varian Delta varian terbaru dari Covid 19 yaitu varian Omicron. Indonesia melaporkan per tanggal 9 Januari 2022 tercatat sebanyak 414 kasus Omicron dimana 383 kasus berasal dari pelaku perjalanan luar negeri dan 31 kasus dari transmisi lokal <sup>(7)</sup>. Selain munculnya varian baru, dampak pandemi Covid 19 juga dapat menghambat interaksi sosial karena adanya pembatasan fisik dan sosial, seperti berbicara di luar rumah dengan saudara, teman, dan anggota keluarga lainnya <sup>(8)</sup>.

Kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan merupakan kunci utama untuk mencegah atau memutus mata rantai penyebaran virus Covid 19. Perilaku pencegahan yang dilakukan masyarakat diawali dengan adanya persepsi mengenai perilaku kesehatan tersebut <sup>(9)</sup>.

Studi pendahuluan dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi pada karyawan di dua PT X yang berbeda yang sama-sama bergerak dibidang perkebunan kelapa sawit. Pada PT A didapatkan dari 10 karyawan hanya 2 karyawan yang masih menerapkan protokol kesehatan, dan di PT B dari 10 karyawan terdapat 4 yang masih menerapkan protokol kesehatan. Dari data yang didapatkan dari klinik PT A tercatat kasus Covid 19 per tanggal 28 Februari-04 April sebanyak 79 karyawan, yang terdiri dari 27 Asisten, 33 orang Admin, 12 keluarga dan 7 orang visitor. Pihak perusahaan telah mengeluarkan kebijakan tentang Crisis Management Centre No: BGA/CMC- Covid 19 Protokol, yang mengatur tentang penerapan pencegahan Covid 19 dilingkungan kerja dan emplasment, serta penerapan protokol bagi tamu. Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Karyawan Pabrik Dalam Melaksanakan Protokol Kesehatan Dalam Mencegah Penularan Covid 19 Di PT. X Kabupaten Ketapang”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional yang menggunakan survey analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *google form* melalui media sosial. Sampel diambil dengan teknik *Accidental Sampling*, pengambilan sampel dilakukan dari tanggal 29

September – 16 November 2022. Sampel dipilih berdasarkan kriteria inklusi karyawan PT X, memiliki aplikasi Whatsapp dan bersedia mengisi *google form*. Sampel terjaring sebanyak 142 sampel. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini diantaranya persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, keyakinan diri, dan isyarat bertindak dalam menerapkan protokol kesehatan dalam mencegah penularan Covid 19 di tempat kerja. Pada persepsi kerentanan terdapat dua kategori penilaian yakni tinggi dan rendah, dimana kategori tinggi bernilai  $\geq 6$  sedangkan kategori rendah bernilai  $< 6$ . Pada persepsi keseriusan terdapat dua kategori penilaian yakni tinggi dan rendah, dimana kategori tinggi bernilai  $\geq 7$  sedangkan kategori rendah bernilai  $< 7$ . Pada persepsi manfaat terdapat dua kategori penilaian yakni tinggi dan rendah, dimana kategori tinggi bernilai  $\geq 6$  sedangkan kategori rendah bernilai  $< 6$ . Pada persepsi hambatan terdapat dua kategori penilaian yakni tinggi dan rendah, dimana kategori tinggi bernilai  $\geq 7$  sedangkan kategori rendah bernilai  $< 7$ . Pada kategori keyakinan diri terdapat dua kategori penilaian, nilai tinggi  $\geq 7$  dan nilai rendah  $< 7$ . Pada kategori isyarat bertindak terdapat dua kategori penilaian, nilai tinggi  $\geq 7$  dan nilai rendah  $< 7$ . Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepatuhan karyawan dalam menerapkan protocol Covid 19 di tempat kerja. Variabel kepatuhan karyawan dinilai dengan kategori baik dan kurang. Kategori baik dinilai dengan nilai  $\geq 6$  dan kategori kurang dinilai dengan nilai  $< 6$ . Skala yang digunakan pada variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian ini adalah skala nominal dan alat yang digunakan berupa lembar jawab kuesioner. Pertanyaan penelitian mencakup persepsi kerentanan, keseriusan, manfaat, hambatan, isyarat bertindak serta keyakinan diri yang dirasakan pada saat melaksanakan praktik perilaku pencegahan Covid 19 di lingkungan kerja. Analisis disajikan dalam distribusi frekuensi dan uji hubungan dua variabel dengan menggunakan uji *chi-square*. Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian dengan *confidence interval* 95% ( $\alpha=0,05$ ).

## **HASIL**

Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas responden berada pada rentang usia 19-28 tahun yaitu sejumlah 129 orang (90,8%). Usia responden termuda yaitu 19 tahun dan usia responden tertua yaitu 35 tahun. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 104 orang (73,2%) sedangkan responden perempuan sebanyak 38 orang (26,8%). Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir paling banyak yaitu SMA sebanyak 71 orang (50%) dan paling sedikit yaitu responden dengan tingkat pendidikan S1 yaitu sebanyak 27 orang (19%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>(n)</b>	<b>%</b>
<b>Usia</b>		
19-28	129	90,8
29-38	13	9,2
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	104	73,2
Perempuan	38	26,8
<b>Pendidikan</b>		
SMA	71	50,0
D3	44	31,0
S1	27	19,0
<b>Pekerjaan</b>		
Admin	56	39,4
Asisten	17	12,0
Proses	36	25,4
Mantri Tanam	6	4,2
Mandor	8	5,6
Grading	11	7,7
Elektrik	4	2,8
Mekanik	4	2,8
<b>Unit</b>		
MSRR	47	33,1
SRSM	65	45,8
SRSE	30	21,1
<b>Riwayat Terkena Covid-19</b>		
Pernah	112	78,9
Belum Pernah	30	21,1
<b>Status Vaksinasi</b>		
Vaksin Ke 1	3	2,1
Vaksin Ke 2	5	3,5
Vaksin ke 3	134	94,4

Distribusi responden berdasarkan jenis pekerjaan paling banyak yaitu Admin sebanyak 56 orang (39,4%) dan paling sedikit yaitu elektrik dan mekanik sebanyak 4 orang (2,8%). Distribusi responden berdasarkan unit kerja yaitu SRSM yaitu sebanyak 65 orang (45,8%), kemudian MSRR sebanyak 47 orang (33,1%) dan terakhir SRSE sebanyak 30 orang (21,1%). Distribusi responden berdasarkan riwayat terkena Covid 19 yaitu mayoritas responden pernah dinyatakan positif Covid 19 yaitu sebanyak 112 orang (78,9%) dan yang belum pernah terinfeksi Covid 19 sebanyak 30 orang (21,1%). Distribusi responden berdasarkan status vaksinasi yaitu mayoritas responden sudah mendapatkan vaksin ke 3 sebanyak 134 orang (94,4%), kemudian vaksin ke 2 sebanyak 5 orang (3,5%) dan vaksin ke 1 sebanyak 3 orang (2,1%). Hasil analisis uji variat variabel dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Persepsi Kerentanan, Persepsi Keseriusan, Persepsi Manfaat, Persepsi Hambatan, Isyarat Bertindak, Keyakinan Diri dan Kepatuhan karyawan

Variabel	(f)	(%)
<b>Persepsi kerentanan</b>		
Rendah	73	51.4
Tinggi	69	48.6
<b>Persepsi Keseriusan</b>		
Rendah	74	52.1
Tinggi	68	47.9
<b>Persepsi Manfaat</b>		
Rendah	86	60.6
Tinggi	56	39.4
<b>Persepsi Hambatan</b>		
Rendah	82	57.7
Tinggi	60	42.3
<b>Isyarat Bertindak</b>		
Rendah	93	65.5
Tinggi	49	34.5
<b>Keyakinan Diri</b>		
Rendah	86	60.6
Tinggi	56	39.4
<b>Kepatuhan Karyawan</b>		
Kurang Baik	77	54.2
Baik	65	45.8

Dari tabel 2 dapat dilihat hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi kerentanan yang rendah terhadap pencegahan Covid-19 yaitu sebanyak 73 orang (51,4%). Mayoritas responden memiliki persepsi keseriusan rendah terhadap pencegahan Covid 19, yaitu sebanyak 74 orang (52,1%). Mayoritas responden memiliki persepsi manfaat rendah terhadap pencegahan Covid 19, yaitu sebanyak 86 orang (60,6%). Mayoritas responden memiliki persepsi hambatan rendah dalam melakukan pencegahan Covid 19 yaitu sebanyak 82 orang (57,7%). Mayoritas responden memiliki isyarat bertindak (cues to action) yang rendah untuk melakukan pencegahan Covid 19 yaitu sebanyak 93 orang (66,5%). Sebagian besar responden juga memiliki keyakinan diri yang rendah untuk melakukan pencegahan Covid 19 yaitu sejumlah 86 orang (60,6%). Hasil analisis juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku SADARI yang kurang baik, yaitu sejumlah 77 orang (54,2%).

Hasil uji statistik hubungan persepsi dengan perilaku kepatuhan dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hubungan Persepsi Kerentanan, Keseriusan, Manfaat, Hambatan Isyarat Bertindak, Keyakinan Diri dengan Kepatuhan pencegahan Covid 19

Variabel	Perilaku Kepatuhan				Total		P- value
	Kurang Baik		Baik		(n)	%	
	(n)	%	(n)	%			
<b>Persepsi Kerentanan</b>							
Rendah	56	76,7	17	23,3	73	100	<b>0,000</b>
Tinggi	21	30,4	48	69,6	69	100	
<b>Persepsi Keseriusan</b>							
Rendah	55	74,3	19	25,7	74	100	<b>0,000</b>
Tinggi	22	32,4	46	67,6	68	100	
<b>Persepsi Manfaat</b>							
Rendah	57	66,3	29	33,7	86	100	<b>0,001</b>
Tinggi	20	35,7	36	64,3	56	100	
<b>Persepsi Hambatan</b>							
Rendah	47	57,3	35	42,7	82	100	0,488
Tinggi	30	50	30	50	60	100	
<b>Isyarat Bertindak</b>							
Rendah	54	58,1	39	41,9	93	100	0,277
Tinggi	23	46,9	26	53,1	49	100	
<b>Keyakinan Diri</b>							
Rendah	54	62,8	32	37,2	86	100	<b>0,018</b>
Tinggi	23	41,1	33	58,9	56	100	

Responden dengan persepsi kerentanan yang rendah sebanyak 56 orang (76,7%) cenderung memiliki kepatuhan pencegahan Covid 19 yang kurang baik. Sedangkan responden dengan persepsi kerentanan yang tinggi sebanyak 48 orang (69,9%) cenderung memiliki kepatuhan pencegahan Covid 19 yang baik. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar  $<0,001$  ( $<0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Artinya ada hubungan antara persepsi kerentanan dengan kepatuhan karyawan dalam pencegahan Covid 19 di lingkungan kerja.

Responden dengan persepsi keseriusan yang rendah sebanyak 55 orang (74,3%) cenderung memiliki kepatuhan pencegahan Covid 19 yang kurang baik. Sedangkan responden dengan persepsi keseriusan yang tinggi sebanyak 46 orang (67,6%) cenderung memiliki kepatuhan pencegahan Covid 19 yang baik. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.000 ( $<0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Artinya ada hubungan antara persepsi keseriusan dengan kepatuhan karyawan dalam pencegahan Covid 19 di lingkungan kerja.

Responden dengan persepsi manfaat yang rendah sebanyak 57 orang (66,3%) cenderung memiliki kepatuhan pencegahan Covid 19 yang kurang baik. Sedangkan responden dengan persepsi manfaat yang tinggi sebanyak 36 orang (64,3%) cenderung memiliki kepatuhan pencegahan Covid 19 yang baik. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,001 ( $<0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Artinya ada hubungan antara persepsi manfaat dengan kepatuhan karyawan dalam pencegahan Covid 19 di lingkungan kerja.

Responden dengan persepsi hambatan yang rendah sebanyak 47 orang (57,3%) cenderung memiliki kepatuhan pencegahan Covid 19 yang kurang baik. Sedangkan responden dengan persepsi hambatan yang tinggi sebanyak 30 orang (50%) cenderung memiliki kepatuhan pencegahan Covid 19 yang baik. Hasil uji *chi-*

*square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.488 ( $>0,05$ ) maka  $H_0$  diterima. Artinya tidak ada hubungan antara persepsi hambatan dengan kepatuhan karyawan dalam pencegahan Covid 19 di lingkungan kerja.

Responden dengan isyarat bertindak yang rendah sebanyak 54 orang (58,1%) cenderung memiliki perilaku kepatuhan pencegahan Covid 19 yang kurang baik. Sedangkan responden dengan isyarat bertindak yang tinggi sebanyak 26 orang (53,1%) cenderung memiliki kepatuhan pencegahan Covid 19 yang baik. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.277 ( $>0,05$ ) maka  $H_0$  diterima. Artinya tidak ada hubungan antara isyarat bertindak dengan kepatuhan karyawan dalam pencegahan Covid 19 di lingkungan kerja.

Responden dengan keyakinan diri yang rendah sebanyak 54 orang (62,8%) cenderung memiliki perilaku kepatuhan pencegahan Covid 19 yang kurang baik. Sedangkan responden dengan keyakinan diri yang tinggi sebanyak 33 orang (58,9%) cenderung memiliki kepatuhan pencegahan Covid 19 yang baik. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,018 ( $<0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Artinya ada hubungan antara keyakinan diri dengan kepatuhan karyawan dalam pencegahan Covid 19 di lingkungan kerja.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa adanya hubungan antara persepsi kerentanan terhadap perilaku kepatuhan karyawan dalam pencegahan Covid 19 di PT X dengan nilai *p-value*  $<0,001$ . Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Nurhafidah dan Dessy & Hadi, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi kerentanan dengan kepatuhan protokol kesehatan Covid 19, dimana responden yang memiliki persepsi bahwa Covid 19 memiliki kerentanan yang tinggi cenderung patuh menerapkan protokol kesehatan Covid 19<sup>(10,11)</sup>.

Mayoritas responden dengan persepsi kerentanan rendah berada pada rentan usia 19-28 tahun. Dimana usia tersebut masih tergolong dalam usia yang muda dan produktif, sehingga responden menganggap masih memiliki daya tahan tubuh yang masih bagus. Dari segi pendidikan, responden dengan persepsi kerentanan rendah sebagian besar berpendidikan terakhir SMA (58%). Sebagian besar responden dengan persepsi kerentanan rendah bekerja diluar ruangan (58%). Hal ini dapat terjadi karena responden menganggap pekerjaan mereka yang sering terpapar matahari dan banyak melakukan aktivitas fisik, membuat daya tahan tubuh meningkat. Mayoritas responden dengan persepsi kerentanan rendah yaitu pada golongan manajemen (52%). Bagian manajemen memiliki tingkatan lebih tinggi dari karyawan biasa. Mayoritas responden yang belum pernah terpapar virus Covid 19 (53%) juga memiliki persepsi kerentanan yang rendah. Hal ini dapat disebabkan karena seseorang yang belum pernah mengalami suatu penyakit, sehingga menyulitkan responden untuk mengisi kuesioner yang telah diberikan.

Faktor yang mempengaruhi persepsi kerentanan responden diantaranya karena pekerjaan responden yang banyak melibatkan banyak orang, yang artinya interaksi dengan orang banyak tidak dapat dihindari. Hal ini sesuai dengan karakteristik pekerjaan responden yang mana mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai Admin, yang mana pekerjaan tersebut berada didalam ruangan. Selain itu adanya virus Covid 19 varian baru yang penyebarannya lebih cepat.

Namun pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki persepsi kerentanan yang rendah. Rendahnya persepsi kerentanan dipengaruhi oleh persepsi responden yang menyatakan vaksin booster Covid 19 sudah cukup melindungi sehingga tidak perlu lagi melakukan pencegahan. Persepsi tersebut

jelas berbanding terbalik dengan penelitian yang menjelaskan bahwa virus Covid-19 varian delta dapat menginfeksi orang yang sudah melakukan vaksinasi, meskipun dengan gejala yang lebih ringan <sup>(12)</sup>.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi keseriusan dengan perilaku kepatuhan karyawan dengan pencegahan Covid 19 di tempat kerja dengan nilai *p-value* <0,001. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khzaeian yang menemukan bahwa persepsi keseriusan disebutkan sebagai salah satu variabel yang secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku ibu hamil dalam menghadapi Covid 19 <sup>(13)</sup>.

Faktor yang mempengaruhi persepsi keseriusan dapat dilihat dari karakteristik responden mengenai riwayat terkena Covid 19 mayoritas responden pernah terinfeksi virus Covid 19. Artinya sebagian besar karyawan sudah merasakan secara langsung dampak yang dapat menimpa dirinya ketika terkena Covid 19. Hasil penelitian Rusyani et al berasumsi seseorang yang telah memiliki pengalaman terinfeksi Covid 19 akan lebih merasa memiliki kerentanan terhadap Covid 19 <sup>(14)</sup>. Selain itu, responden khawatir jika terjadi lonjakan kasus covid kembali, dapat mengganggu aktifitas pekerjaan responden. Sejalan dengan penelitian yang menyatakan sebagian responden khawatir jika terkena virus Covid 19 makan akan terganggu untuk melakukan aktivitas sehari-hari <sup>(15)</sup>.

Namun pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki persepsi keseriusan yang rendah. karakteristik responden yang mayoritas mempunyai rentan usia yang masih muda yaitu dalam rentan usia 19-28 tahun sebesar 90,8%. Sehingga responden menganggap dirinya masih memiliki daya tahan yang baik dan tidak mudah tertular Covid 19. Selain itu responden merasa Covid 19 varian baru tidak lebih berbahaya dari varian sebelumnya. Mayoritas responden dengan persepsi keseriusan rendah memiliki rentan usia 19-28 tahun. Sehingga responden menganggap dirinya masih memiliki daya tahan yang baik dan tidak mudah tertular Covid 19, atau jika tertular maka tidak akan menimbulkan gejala yang serius.

Persentase terbesar responden dengan persepsi keseriusan rendah yaitu pada responden dengan pendidikan terakhir SMA (54%). Hal ini menunjukkan responden dengan pendidikan yang lebih rendah maka cenderung menganggap bahwa virus Covid 19 tidak berbahaya. Mayoritas responden dengan persepsi keseriusan rendah memiliki pekerjaan diluar ruangan (62%). Responden dengan pekerjaan diluar ruangan memiliki persepsi walaupun dirinya terkena Covid 19 maka dampaknya tidak akan parah, karena responden memiliki asumsi mereka lebih memiliki daya tahan tubuh yang lebih kuat. Mayoritas responden dengan persepsi keseriusan rendah juga sudah melakukan vaksin ke 3 (60%), sehingga responden menganggap vaksin tersebut sudah cukup melindungi dan walaupun mereka terinfeksi Covid 19 tidak akan berdampak serius bagi kesehatannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara persepsi manfaat dengan kepatuhan karyawan dalam melakukan pencegahan Covid 19 ditempat kerja, yang mana dari uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* = 0,001. Hasil ini sesuai dengan penelitian Prastyawati et al dimana analisis pada variabel persepsi manfaat menunjukkan ada hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan Covid 19 <sup>(16)</sup>.

Berdasarkan hasil analisis responden dengan persepsi manfaat yang tinggi mayoritas menganggap bahwa dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dalam pencegahan Covid 19 ditempat kerja dapat



melindungi keluarga dirumah saat pulang kerja. Penularan Covid 19 antar manusia dipengaruhi interaksi sosial yang dilakukan, salah satunya adalah interaksi di tempat kerja <sup>(17)</sup>.

Namun pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki persepsi manfaat yang rendah. Responden dengan persepsi kerentanan yang rendah mayoritas menganggap mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir saat dan pulang kerja serta menggunakan masker ketika sedang bekerja tidak memiliki manfaat yang tinggi dalam pencegahan Covid 19 ditempat kerja. Kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan kesehatan tergantung pada persepsi manfaat yang dirasakan, masih rendahnya persepsi manfaat yang dirasakan oleh karyawan, dapat juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman pada karyawan mengenai pencegahan virus Covid 19. Penelitian lain menyebutkan bahwa peningkatan pemahaman tentang Covid 19 memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap persepsi manfaat yang dirasakan oleh responden <sup>(18)</sup>.

Mayoritas responden dengan persepsi manfaat rendah memiliki rentan usia 19-28 tahun (61%). Hal ini menunjukkan diusia muda responden cenderung memiliki persepsi manfaat yang rendah dalam melakukan pencegahan Covid 19. Mayoritas responden yang memiliki manfaat yang rendah berpendidikan terakhir S1 (70%). Hal ini berarti seseorang dengan pendidikan tinggi tidak menjamin memiliki persepsi manfaat yang tinggi pula mengenai pencegahan Covid 19. Mayoritas responden yang memiliki persepsi manfaat rendah bekerja di luar ruangan (71%). Hal ini disebabkan karena jika bekerja diluar ruangan maka melakukan pencegahan seperti mencuci tangan, menggunakan masker, jaga jarak, dan lain-lain tidak begitu berpengaruh untuk mencegah Covid 19.

Mayoritas responden dengan persepsi manfaat rendah bekerja sebagai karyawan biasa (61%). Hal ini dapat disebabkan karena karyawan lebih menimbang apakah manfaat yang didapatkan seimbang dengan perilaku yang dilakukan. Mayoritas responden dengan persepsi manfaat rendah pernah terkena Covid 19 (64%). Hal ini dapat disebabkan karena sebelumnya karyawan tersebut sudah melakukan protokol kesehatan, namun tetap juga tertular virus Covid 19. Mayoritas responden dengan persepsi manfaat rendah sudah melakukan vaksinasi Covid 19 dosis ke 3 (61%). Responden pada saat ini lebih berasumsi bahwa vaksin sudah cukup efektif dan lebih bermanfaat dalam mencegah Covid 19, sehingga tidak perlu lagi melakukan protokol kesehatan.

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi hambatan dengan perilaku kepatuhan karyawan dalam melakukan pencegahan Covid 19 ditempat kerja, dengan nilai  $p\text{-value} = 0.488$ . Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Prastyawati et al, dimana hasil analisis pada variabel hambatan menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan Covid 19 <sup>(16)</sup>.

Berdasarkan analisis dalam penelitian ini responden dengan persepsi hambatan tinggi mayoritas disebabkan karena merasa kesulitan mencuci tangan pada saat masuk dan keluar kantor karena banyak rekan yang sudah tidak melakukannya. Selain itu, dalam penelitian ini adanya berita diperbolehkannya lepas masker membuat responden atau karyawan terbiasa tidak memakai masker lagi. Beberapa waktu lalu publik dihebohkan dengan pemberitaan yang menyatakan bahwa sudah diperbolehkan untuk melepas masker. Namun, yang kurang dipahami ialah masyarakat diperbolehkan melepas masker ketika di luar ruangan dengan

kondisi yang tidak berkerumun dan jika di dalam ruangan maka tetap dihimbau untuk menggunakan masker. Salah satu faktor yang mempengaruhi percepatan penyebaran Covid 19 pada karyawan yaitu karena penggunaan fasilitas *Air Conditioner* (AC) <sup>(19)</sup>.

Mayoritas responden dengan persepsi hambatan tinggi memiliki rentan usia 29-38 tahun (69%). Mayoritas responden dengan persepsi hambatan tinggi berpendidikan terakhir SMA (65%). Namun, tidak dapat dipastikan responden dalam penelitian ini dengan pendidikan SMA memiliki pengetahuan yang rendah tentang Covid 19, sehingga memiliki hambatan yang tinggi dalam melakukan pencegahan. Mayoritas responden dengan persepsi hambatan tinggi bekerja didalam ruangan (61%). Hal ini dapat disebabkan karena karyawan yang bekerja di dalam ruangan memiliki ruang yang terbatas, sehingga sulit dalam melakukan pencegahan seperti menjaga jarak. Mayoritas responden dengan persepsi hambatan tinggi memiliki pekerjaan bidang manajemen (64%). Hal ini disebabkan karena para pimpinan harus terus berinteraksi langsung dengan anggota serta atasannya, sehingga kesulitan yang dirasakan dalam melakukan protokol kesehatan menjadi lebih tinggi. Mayoritas responden dengan persepsi hambatan tinggi pernah terkena Covid 19 (57%). Responden dalam penelitian ini mengalami gejala ringan hingga sedang, mereka menganggap terkena Covid 19 hanya seperti flu biasa. Sehingga mereka merasa melakukan protokol kesehatan tidak begitu penting, dan asumsi tersebut membuat hambatan menjadi tinggi.

Mayoritas responden memiliki persepsi hambatan yang rendah. Penelitian ini menjelaskan bahwa karyawan yang memiliki persepsi hambatan yang rendah, tidak sepenuhnya memiliki perilaku kepatuhan yang baik dalam melakukan pencegahan Covid 19 di tempat kerja. Hal ini dapat disebabkan karena dalam menerapkan perilaku yang baik bukanlah sesuatu yang mudah. Karyawan yang menerapkan perilaku pencegahan Covid 19 tentunya akan mengalami proses memilah atau menimbang untung ruginya menerapkan perilaku tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara isyarat bertindak dengan perilaku kepatuhan karyawan dalam melakukan pencegahan Covid 19 ditempat kerja, dengan nilai  $p\text{-value} = 0.277$ . Penelitian yang dilakukan oleh Fransiska et al juga mendapatkan hasil bahwa isyarat bertindak tidak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan menjalankan protokol kesehatan saat pandemi Covid 19 <sup>(20)</sup>. Isyarat bertindak dapat berasal dari internal maupun eksternal. Isyarat internal contohnya adalah merasakan suatu gejala. Penelitian ini menunjukkan mayoritas responden dengan isyarat bertindak tinggi pernah terkena Covid-19 (64%), sehingga mereka memiliki pengalaman atau pernah mengalami gejala yang ditimbulkan saat terkena Covid 19. Penelitian ini menunjukkan faktor eksternal yang mempengaruhi karyawan dalam melakukan tindakan pencegahan Covid 19 ialah informasi di media sosial terkait Covid 19. Adanya dorongan keluarga agar tidak membawa virus ketika pulang kerumah mempengaruhi karyawan dalam melakukan pencegahan Covid 19 ditempat kerja. Berdasarkan penelitian, keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam mendukung tanggap pandemi Covid 19 <sup>(21)</sup>.

Penelitian ini menjelaskan bahwa karyawan yang memiliki isyarat bertindak yang rendah. Sebagian besar karyawan mengandalkan sumber informasi dari media sosial dalam mendapatkan informasi mengenai perkembangan virus Covid 19. Hal ini menjadi perhatian serius, karena informasi yang beredar dengan cepat

di media sosial tidak semua terverifikasi kebenarannya, banyak oknum yang dapat dengan mudah menyebarkan berita hoax dan menimbulkan persepsi yang salah pada karyawan. Hal tersebut tentu sangat mempengaruhi perilaku karyawan dalam melakukan pencegahan Covid 19. Sehingga penting untuk meningkatkan pemahaman karyawan untuk mengakses informasi pada platform-platform resmi yang sudah terverifikasi kebenaran dan kredibilitasnya dalam proses memilah atau menimbang untung ruginya menerapkan perilaku tersebut.

Mayoritas responden dengan isyarat bertindak rendah berpendidikan terakhir S1. Hal ini menunjukkan responden dengan pendidikan tinggi belum tentu memiliki dorongan yang tinggi pula dalam melakukan suatu tindakan. Mayoritas responden dengan isyarat bertindak rendah terdapat pada unit SRSM (65%). Mayoritas responden dengan isyarat bertindak rendah bekerja diluar ruangan (69%). Hal ini disebabkan karena pekerjaan responden yang harus berada dilahan tentu membuat responden jarang mengakses sosial media karena keterbatasan jaringan, sehingga mereka cenderung tidak mendapatkan informasi secara optimal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keyakinan diri dengan perilaku kepatuhan karyawan dalam melakukan pencegahan Covid 19 di tempat kerja dengan nilai  $p\text{-value} = 0.018$ . Sejalan dengan penelitian oleh Fransiska et al dan Fadilah et al yang menyebutkan bahwa persepsi *self-efficacy* secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku ibu hamil dalam pencegahan Covid 19 <sup>(20,22)</sup>

Berdasarkan analisis dalam penelitian ini, responden dengan keyakinan diri yang tinggi sebagian besar dipengaruhi oleh pengalaman karyawan yang pernah terkena Covid 19, sehingga merasa yakin dapat menerapkan protokol kesehatan ditempat kerjanya, karena sudah meraskaan langsung dampak dari infeksi Covid 19 yang tentu banyak mengakibatkan kerugian baik secara finansial, mental dan juga kesehatan.

Mayoritas responden dalam penelitian memiliki keyakinan diri yang rendah. Kepatuhan karyawan yang rendah dapat disebabkan oleh kepercayaan diri karyawan tersebut bahwa tidak mampu menerapkan protokol kesehatan. Mayoritas karyawan merasa tidak yakin dapat mencuci tangan setiap datang dan pulang kerja meski terdapat fasilitas di tempat kerja. Sebagian besar karyawan juga merasa tidak yakin dapat menjaga jarak dengan rekan kerja karena kepentingan pekerjaan. Sebagian karyawan juga merasa tidak yakin dapat selalu menggunakan masker ditempat kerja karena merasa tidak nyaman. Untuk upaya peningkatan kepatuhan dalam melakukan pencegahan Covid 19 di tempat kerja terkait dengan keyakinan diri dapat dilakukan dengan cara bekerjasama antar kalangan di perusahaan seperti dari pihak tenaga medis perusahaan, para atasan serta pembuat kebijakan di perusahaan, agar karyawan mendapat motivasi dan mampu patuh dalam menerapkan protokol kesehatan di tempat kerja dalam upaya mencegah Covid 19.

Mayoritas responden dengan keyakinan diri rendah memiliki rentaan usia 29-38 th (62%). Faktor usia dapat mempengaruhi tingkat penerimaan dan pemahaman mengenai suatu informasi. Mayoritas responden dengan keyakinan diri rendah berpendidikan terakhir SMA (63%). Pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan serta tingkat kepercayaan diri individu dalam melakukan suatu perilaku. Mayoritas responden dengan keyakinan diri rendah bekerja di luar ruangan (72%). Dari keterangan para karyawan mereka cenderung tidak yakin dapat mencuci tangan serta menggunakan masker ketika di lahan. Mayoritas responden dengan keyakinan diri rendah ialah karyawan biasa (62%). Mayoritas responden dengan keyakinan diri rendah

belum pernah terkena Covid 19 (70%). Hal ini disebabkan karena tidak adanya pengalaman, serta tidak pernah merasakan gejala yang timbul jika tertular Covid 19. Sehingga responden cenderung kurang percaya diri dalam melakukan pencegahan. Mayoritas responden dengan keyakinan rendah memiliki status vaksinasi Covid 19 dosis ke 2 (100%). Responden dengan status vaksinasi dosis ke 2 cenderung kurang percaya dapat melakukan protokol kesehatan karena melihat sekitar yang sudah tidak lagi menerapkan protokol kesehatan di tempat kerja.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Perilaku kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan pada karyawan PT KBAS mayoritas kurang baik. Kepatuhan karyawan dalam melaksanakan protokol kesehatan dalam upaya mencegah penularan Covid 19 merupakan aspek penting dalam upaya menurunkan angka insiden Covid 19 di Indonesia. Peningkatan pemahaman kepada karyawan mengenai varian-varian baru dari virus Covid 19 serta pencegahannya harus tetap dilakukan, agar karyawan terus menerapkan protokol kesehatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. WHO. Coronavirus disease (covid 19) pandemic. 2020;
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. 2021. 1–480 p.
3. Dinas Kesehatan Kabupaten Ketapang. Profil Kesehatan Kabupaten Ketapang Tahun 2022. 2023. 1–180 p.
4. Rahayu AN, Handayani D. Kepatuhan Protokol Kesehatan Pekerja Bidang Manufaktur Pada Masa Pandemi Covid-19 di Provinsi Jawa Timur. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*. 2022;5(2):139–45.
5. Nourmohammadi M, Mirzaei R, Taban E, Yari S. Effect of Ventilation System on Spread and Control of Infections (COVID-19) in Indoor Environments: Based on Current Studies. *Asian Pacific Journal of Environment and Cancer*. 2020;3(1):55–8.
6. Worldometer. COVID-19: Coronavirus pandemic. Online available. 2021;
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Varian Omicron Terdeteksi di Indonesia. 2021.
8. Setiawan H, Pratomo H, Nafilata I, Yuliana R. Dukungan Sosial dan Stress Reduction Pada Ibu Hamil di Era Pandemi COVID-19: Studi Pendekatan Literature Review. *Visikes Jurnal Kesehatan Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro*. 2023;22(1):12–9.
9. Pramono AP, others. Analisis Faktor Kepatuhan Pemenuhan Kebutuhan Gizi Pada Klien Dengan Diabetes Mellitus Berbasis Teori Health Belief Model. Universitas Airlangga; 2019.
10. Saflena A, Adamy A, Ariscasari P. Hubungan Perilaku Ibu Berdasarkan Teori Health Belief Model Terhadap Penerapan Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19 Pada Siswa SD Negeri Lamreh Kabupaten Aceh Besar Tahun 2020. *Journal of Health and Medical Science [Internet]*. 2023;2(3):51–65. Available from: <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home>
11. Dessy, Hadi EN. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pedagang Menjalani Protokol Kesehatan di Pasar Cibinong. *Quality : Jurnal Kesehatan*. 2021 Nov 30;15(2):112–23.
12. CDC. Delta Variant: What We Know About the Science. 2021;

13. Khazaeian S, Khazaeian S, Fathnezhad Kazemi A. Pregnant Women's Knowledge, Perceived Severity, and Perceived Controllability of The COvid-19 and Their Associations With Emotional and Behavioral Reactions: A Cross-Sectional Study. *Res Sq.* 2020;1–21.
14. Rusyani E, Lavuri R, Gunardi A. Purchasing eco-sustainable products: Interrelationship between environmental knowledge, environmental concern, green attitude, and perceived behavior. *Sustainability (Switzerland)*. 2021 May 1;13(9):1–12.
15. Costa MF. Health belief model for coronavirus infection risk determinants. *Rev Saude Publica.* 2020;54.
16. Prastyawati M, Fauziah M, Ernyasih, Romdhona N, Herdiansyah D. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 Mahasiswa FKM UMJ Pada Pandemi COVID-19 Tahun 2020. *AN-NUR: Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat.* 2021;1(2):173–84.
17. Prem K, Liu Y, Russell TW. The effect of control strategies to reduce social mixing on outcomes of the COVID-19 epidemic in Wuhan, China. *Lancet Public Health.* 2020;5(5):e261–e270.
18. Ainy Q, Indarjo S. Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Discarded. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition.* 2021;1(3):687–96.
19. Nourmohammadi M, Mirzaei R, Taban E, Yari S. Effect of Ventilation System on Spread and Control of Infections (COVID-19) in Indoor Environments: Based on Current Studies. *Asian Pacific Journal of Environment and Cancer.* 2020;3(1):55–8.
20. Fransiska RD, Kusumaningtyas D, Gumanti KA. Analisis Health Belief Model dalam Perilaku Pencegahan Covid-19 pada Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan Vokasional.* 2022 Feb 28;7(1):11.
21. Bavel JJ Van, Baicker K, Boggio PS, Capraro V, Cichocka A, Cikara M, et al. Using social and behavioural science to support COVID-19 pandemic response. *Nat Hum Behav.* 2020;4(5):460–71.
22. Fadilah M, Pariyana, Aprilia S, Syakurah RA. Evaluasi Kepatuhan Masyarakat Dalam Menjalankan Adaptasi Kebiasaan Baru Berdasarkan Health Belief Model. In: *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat AVoER.* 2020. p. 168–78.